



DAKWAH UKHUWAH DAN SIYASAH : MISI PENDIDIKAN UMAT DALAM PEMIKIRAN DAN PERGERAKAN MOHAMMAD NATSIR

Agus Susilo Saefullah

Universitas Singaperbangsa Karawang

Alamat: Jl. H.S. Ronggowaluyo Kel. Puseurjaya Kec. Telukjambe Timur Kab. Karawang

Korespondensi penulis: agussaefullahppssnj@gmail.com

Abstract. *This pupose is structured to describe Mohammad Natsir with his movements in educating people through their conceptions and practice directly in the world of da'wah and politics in the field. This research presents the struggle of Natsir in guiding the people with da'wah, then unifying all the potential of the people in the frame of ukhuwah, as well as efforts to keep da'wah with siyasah as a form of struggle for the creation of an ideal religious, national and state life. This research is carried out through a qualitative approach formed by the study of figures through relevant literature and presented in the form of historical chronological descriptions with a sequence starting from biographies, educational concepts, propaganda movements, efforts of people's unity, and practical political movements of Mohammad Natsir aimed at providing education to the people.*

Keywords: *People Education, Dakwah, Siyasah, Ukhuwah*

Abstrak. Penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan Mohammad Natsir dengan gerakan-gerakannya dalam mendidik umat melalui konsepsi dan prakteknya langsung baik di dunia dakwah maupun politik di lapangan. Penelitian ini menyuguhkan perjuangan Natsir dalam memandu umat dengan dakwah, lalu mempersatukan segala potensi umat dalam bingkai *ukhuwah*, serta upaya menjaga dakwah dengan *siyasah* sebagai bentuk perjuangan bagi terciptanya tatanan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang ideal. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbentuk studi tokoh melalui literatur yang relevan dan disajikan dalam bentuk deskripsi kronologi sejarah dengan urutan dimulai dari biografi, konsep pendidikan, gerakan dakwah, usaha persatuan umat, dan gerakan politik praktis Mohammad Natsir yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada umat.

Kata kunci: Dakwah, Siyasah, Ukhuwah, Pendidikan Umat

LATAR BELAKANG

Mohammad Natsir (1908-1993) untuk selanjutnya disebut Mohammad Natsir, M. Natsir atau Natsir mendapatkan anugerah gelar Pahlawan Nasional pada masa pemerintahan Presiden ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Gelar itu diberikan

Received

*Corresponding author, e-mail address

kepada seorang pemuda dari Alahan Panjang Sumatera Barat yang dalam sejarah pernah tercatat sebagai aktor penting dalam upaya menyelamatkan bangsa dari perpecahan dengan Mosi Integralnya. Berkat Mosi Integral yang dilantangkan Natsir pada Majelis Parlemen RI-RIS tanggal 3 April 1950 rakyat Indonesia bisa terbebas dari belenggu *divide et impera* penjajah Asing. Republik Indonesia Serikat (RIS) yang terpecah-pecah menjadi beberapa bagian disepakati secara aklamasi oleh peserta sidang berubah menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Wildan, 1997).

Pidatonya Natsir yang telah berhasil mempersatukan banyak elemen bangsa tersebut hanyalah satu titik peristiwa dari rangkaian panjang perjuangan hidup Natsir bagi negara ini. Memandu umat dengan dakwah, lalu mempersatukan segala potensi umat dalam bingkai *ukhuwah*, serta upaya menjaga dakwah dengan *siyasah* sebagai bentuk perjuangan seorang natsir bagi terciptanya tatanan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang ideal adalah alasan yang lebih dari cukup bagi bangsa ini untuk mengenangnya sebagai pahlawan nasional.

Peneliti melihat sosok Natsir dengan gerakan dakwahnya memandu umat lalu mempersatukannya dalam bingkai *ukhuwah* serta berjuang di medan *siyasah* dengan tujuan memelihara eksistensi dakwah adalah sebagai bentuk pendidikan Natsir bagi seluruh umat islam. Natsir mendidik umat dengan dakwah *bil-lisan* melalui ceramah dan retorika di majelis-majelis konstitusi serta mengutus para *da'i* muda didikanya ke pelosok-pelosok daerah, mendidik umat dengan dakwah tulisan melalui buku dan majalah, serta mendidik umat dengan *hal* (keteladanan) yaitu dengan terjun langsung ke medan dakwah, menjalin hubungan-hubungan demi terjalannya persatuan umat, dan memperjuangkan *siyasah* (politik) untuk menjaga eksistensi dakwah.

Berdasarkan fakta sejarah di atas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian literatur dengan judul “Dakwah, Ukhuwah dan Siyasah : Misi Pendidikan Umat dalam Pemikiran dan Pergerakan Mohammad Natsir”.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi tokoh. Penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap perjalanan hidup seorang tokoh dan hubungan pribadinya dengan

masyarakat; sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya. Dilihat dari kacamata ontologis, penelitian studi tokoh bersifat sangat alamiah (dijelaskan apa adanya), induktif (dijelaskan data yang diperoleh dari seorang tokoh), mempertimbangkan etik dan emik, dan *verstehen* (peneliti dapat menggali pikiran, perasaan dan motif yang ada di balik tindakan sang tokoh) (Syahrin Harahap, 2014). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi kronologi sejarah, pemikiran dan gerakan-gerakan semasa hidup tokoh dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mohammad Natsir

Mohammad Natsir lahir pada tanggal 17 Juli 1908 di Alahan Panjang (Redaksi KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011). Natsir lahir dari keluarga sederhana pasangan Muhammad Sutan Saripado dan Khadijah. (Natsir, 2004) Muhammad Sutan Saripado adalah kepala keluarga yang berprofesi sebagai pegawai penjajah Belanda yaitu juru tulis kontrorel di Meninjau yang selanjutnya dimutasi oleh pemerintah Belanda ke Ujung Pandang Sulawesi Selatan sebagai sipir tahanan. (Al-Asy'ari, 2014)

Natsir muda memiliki riwayat pendidikan yang tidak terlalu mulus. Sebagai seorang anak pegawai rendahan, Natsir hanya bisa sekolah di *Holland Inlander School* (HIS) Adabiyah dan sore harinya mengaji kepada ulama setempat di Madrasah diniyah, padahal keinginannya waktu itu adalah sekolah di HIS utama milik pemerintah Belanda (Al-Asy'ari, 2014b). Setelah menyelesaikan HIS (1916-1923), Natsir melanjutkan ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di Padang (1916-1924), lalu ke *Algemene Middelbare School, Westers Klasiieke Afdelinnng* (AMS A2) di Bandung (1927-1930).

Disamping sekolah di AMS Bandung, Natsir berguru kepada seorang Guru Persatuan Islam keturunan India yang tinggal di Jl, Pak Gade bernama Ahmad Hassan (1887-1958) (Minhaji, 2015). Sebagai guru, A. Hassan banyak mempengaruhi pemikiran islam-moderat Mohammad Natsir dan kawan-kawan seperjuangan lainnya seperti Fakhruddin Al-kahiri dan Isa Anshary. Bersama A. Hassan Natsir dan kawan-kawan bukan hanya mengaji, namun aktif menjawab berbagai persoalan umat mengenai berbagai wacana keislaman melalui diskusi-diskusi dan media yang dibuat, dicetak dan disebarakan sendiri, sebuah majalah fenomenal

bernama “Pembela Islam”. Selain kepada A. Hassan, Natsir juga berguru kepada Haji Agus Salim dan bergabung bersama organisasi di bawah binaanya yaitu Jong Islamiten Bond (JIB) Cabang Bandung (1928-1932) bersama Agus Salim, Natsir semakin mematangkan dunianya sebagai aktivis intelektual Muslim dan mengantar pada berbagai pengalaman intelektual dan politik yang lebih luas lagi.

Lulus di AMS dengan nilai tertinggi, Natsir berhak mengambil beasiswa di fakultas hukum Batavia atau fakultas ekonomi Rotterdam Belanda. Namun hal tersebut ditolak, Natsir lebih memilih aktif mengikuti kajian dan berbagai aktivitas di Persis bersama A. Hassan bersama kawan-kawannya (Redaktur Risalah, 2017)

Pendidikan Integral; Konsep Natsir dalam Mendidik Umat

Tahun 1927 atas persetujuan beberapa tokoh Persis, Mohammad Natsir mendirikan sebuah lembaga pendidikan dengan nama Pendidikan Islam disingkat Pendis ((Widan, 2015). Pendirian Pendis dilatarbelakangi oleh dua alasan utama yaitu ketiadaan pendidikan agama di sekolah-sekolah milik Belanda (HIS, MULO, AMS, dan lain-lain) dan keterbelakangan pendidikan dan ekonomi masyarakat pribumi secara umum akibat dari tidak adanya akses pendidikan yang mudah dan murah (Bachtiar, 2012b).

Bagi Mohammad Natsir pendidikan tidak boleh bersifat parsial, melainkan harus universal. Pendidikan dituntut untuk memberikan pengajaran yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual, antara sifat jasmani dan ruhani. Beliau sangat keras menolak dikotomi ilmu umum dan agama sebagai bagian dari pandangan yang dilahirkan dari rahim sekularisme (Mashudi, 2016).

Pendis adalah bukti konkret Natsir dalam mewujudkan pemikirannya tentang Pendidikan Integral, pendidikan yang disiapkan untuk mendidik umat agar sadar terhadap kewajibannya menjalankan perintah agama secara benar serta mampu meningkatkan taraf kehidupannya dengan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu Natsir menerapkan kurikulum dalam operasional Pendis dengan tujuan,

“(a) memenuhi kekurangan pelajaran untuk anak-anak muslim, (b) mengatur pelajaran dan pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak muslim itu dengan berdasar dan ber-ruh Islam berikut prakteknya yang perlu dengan cara yang lebih rapi, dan (c) mengatur segala didikan yang akan diberikan untuk menjaga agar anak-anak muslim tidak hanya bergantung untuk menjadi pegawai sesudah lulus, melainkan sebisa-bisanya bekerja dengan tangan sendiri” (Bachtiar, 2024).

Selain mendirikan Pendis sebagai bentuk komitmennya dalam mendidik umat, Natsir yang pada saat itu tercatat sebagai murid Guru Besar Persatuan Islam (PERSIS) A. Hassan juga membantu gurunya mendirikan dan mengajar di Pesantren Persatuan Islam (PPI) yang didirikan pada tanggal 1 Dzulhijjah 1354 (4 Maret 1936). Sebuah pesantren milik *Jam'iyah* Persis yang dibangun untuk mencetak kader-kader ulama pelanjut perjuangan Persis di masa yang akan datang. PPI yang terletak di Jl. Pajagalan Bandung ini menjadi Pesantren persis pertama yang melahirkan ratusan Pesantren Persis lainnya di seluruh Jawa Barat dan beberapa di Provinsi lain seperti di Bangil, Madura, dan Jakarta.

Selain mendirikan Pendis dan Pesantren Persatuan Islam (PPI), Natsir juga tercatat sebagai salah satu pendiri Sekolah Tinggi Islam di Jakarta, yang dikemudian hari dipindahkan ke Yogyakarta mengikuti perpindahan ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta. (Syafri, 2000). Sekarang Perguruan Tinggi tersebut bernama Universitas Islam Indonesia yang berkedudukan di Yogyakarta. Di level birokrasi, Natsir juga dipercaya oleh Pemerintah sebagai Biro Pendidikan Kota Bandung (Al-Asy'ari, 2014b).

Dakwah dalam Terminologi Natsir

Dakwah hadir sebagai gerakan penyelamatan umat (Zainudin, 2012). Jeje Zenudin dalam bukunya "*Fiqih Dakwah Jam'iyah*" mendefinisikan dakwah sebagai "suatu usaha yang disengaja dan direncanakan secara sistematis dalam mengajak, menunjukkan, menuntun, membimbing manusia ke jalan Allah *subhanahu wa ta'ala*" (Zainudin, 2012).

Berbicara Dakwah di bumi Indonesia tidak bisa dilepaskan dari Mohammad Natsir, apalagi kemudian Natsir mendirikan sebuah organisasi Dewam Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada tahun 1967 yang konsentrasi dalam pergerakan dakwah (Bachtiar, 2017a).

Dalam "Fiqhud Dakwah" Mohammad Natsir menyatakan bahwa,

Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahyi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban sebagai pembawa fitrah manusia selaku *social being*, (makhluk ijtimai); dan kewajiban yang ditegaskan oleh Risalah: Kitabullah dan Sunnah Rasul (Natsir, 1983a).

Kewajiban dakwah yang dalam pandangan Natsir adalah kewajiban bagi setiap muslim merupakan penafsiran Natsir dari Qur'an Surat *Al-ashr*. Bahwa setiap manusia memikul kewajiban untuk menyeru manusia pada *haq* dan melarang pada kebatilan.

Natsir menegaskan bahwa dakwah “Bukan monopoli golongan yang disebut *Ulama* atau *cerdik-cendekiawan*” (Natsir, 1983a).

Ini artinya bukan berarti setiap manusia harus jadi penceramah atau khatib di atas mimbar, melainkan seluruh manusia wajib berdakwah disesuaikan dengan kapasitas dan kapabilitasnya masing-masing. Pokok dari pernyataan Natsir tentang kewajiban dakwah bagi setiap muslim adalah anggota masyarakat tidak boleh acuh tak acuh ketika terjadi kemungkaran yang merajalela. Suatu masyarakat harus proaktif dalam amar ma’ruf nahyi munkar di tengah kehidupan bermasyarakatnya masing-masing. Kewajiban tersebut diperingatkan oleh Natsir dengan mengutip ayat berikut,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.”(Q.S. Al-Anfal [8] : 25) (Natsir, 1983a).

Pernyataan Natsir tersebut senada dengan apa yang disampaikan Ibnu Taimiyah dalam Zaenudin berikut,

Setiap muslim yang sudah baligh dan berakal sehat wajib berdakwah menurut kesanggupannya dan caranya masing-masing. Dan apabila telah tertunaikan dengan sempurna oleh sekelompok orang muslim di suatu tempat maka muslim yang lain terlepas dari dosa jika tidak melakukannya.

Sebagai gerakan penyemat umat, Natsir merumuskan tujuan dari Dakwah sebagai berikut yaitu,

(1) Memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan atau persoalan berumah tangga, berjama’ah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara. (2) Memanggil kita kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaan yakni fungsi sebagai syuhada’ala an-nas, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia. (3) Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah (Mubasyaroh, 2013).

Keseriusan Natsir dalam dunia dakwah dibuktikan dengan agenda-agenda penyebaran *da’i* ke berbagai pelosok krisis *da’i* serta rawan pemurtadan dan aliran sesat. Bersama para aktivis DDII lainnya Natsir melakukan berbagai persiapan dakwah berupa kaderisasi agar para *da’i* siap menghadapi berbagai tantangan dakwah yang akan terjadi di lapangan.

DDII ketika awal didirikan dimotori langsung oleh Natsir serta dilegalkan sebagai yayasan resmi berdasarkan Akta Notaris Syahrim Abdul Manan No. 4, tertanggal 9 Mei 1967. DDI melandaskan kebijaksanaannya kepada empat hal berikut,

(1) Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia berdasarkan taqwa dan keridhaan Allah. (2) Dalam mencapai maksud dan tujuannya, Dewan Dakwah mengadakan kerja sama yang erat dengan badan-badan dakwah yang telah ada di seluruh Indonesia. (3) Dalam hal yang bersifat kontroversial (saling bertentangan) dan dalam usaha melicinkan jalan dakwah, Dewan Da'wah bersikap menghindari dan atau mengurangi pertikaian paham antara pendukung dakwah, istimewa dalam melaksanakan tugas dakwah. (4) Di mana perlu dan dalam keadaan mengizinkan, Dewan Dakwah dapat tampil mengisi kekosongan, antara lain menciptakan suatu usaha berbentuk atau bersifat dakwah, usaha mana sebelumnya belum pernah diadakan, seperti mengadakan pilot projek dalcrm bidang dakwah (Bachtiar, 2017).

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut rumusan program yang disepakati oleh Mohammad Natsir dan anggota DDII lainnya adalah sebagai berikut,

(1) Mengadakan pelatihan-pelatihan atau membantu mengadakan pelatihan bagi muballighin dan calon-calon muballighin. (2) Mengadakan research (penelitian) atau membantu mengadakan penelitian, yang hasilnya dapat segera diinfaatkan bagi perlengkapan usaha para muballighin pada umumnya. (3) Menyebarkan aneka macam penerbitan, antara lain buku-buku, brosur, dan atau siaran lain yang terutama ditujukan untuk memperlengkapi para muballighin dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum lainnya, guna meningkatkan mutu dan hasil dakwah. Usaha ini diharapkan dapat mengisi kekosongan-kekosongan di bidang lektur, yang khusus diperlukan dalam masyarakat (Bachtiar, 2017).

Tujuan dari pelatihan da'i dimaksudkan agar da'i memiliki tiga kompetensi utama yaitu mental, keilmuan, dan adab da'wah (Natsir, 1983a)..

Pertama, persiapan mental yaitu bahwa para da'i akan menghadapi berbagai tantangan baik berupa tantangan yang terlihat manis yang berpotensi membuat kita menggeser niat dan keikhlasan dan tantangan-tantangan yang terlihat pahit yang bisa membuat kita lelah dan putus asa, maka tentu ini harus dihadapi dengan mental yang kuat. Natsir mendasarkan persiapan metal ini kepada ayat berikut,

المص (١) كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (٢)

“*Alif laam mim shaad, Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempatan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman*” (Q.S. Al-A'raf [7]: 1-2) (Natsir, 1983a).

Kedua, persiapan ilmiah yaitu berupa pemahaman *taffaquh fiddin* (pemahaman tentang agama), *tafaquh finnas* (pemahaman tentang manusia dengan segala fitrahnya sebagai objek dakwah), bahasa Al-Qur'an dan bahasa pengantar. Keempat hal ini adalah modal minimal yang harus dimiliki setiap da'i (Natsir, 1983a).

Ketiga, persiapan kaifiyat adab dakwah yaitu pemahaman tentang tara cara, strategi sistematis, dan kemungkinan-kemungkinan lain yang melingkupi seputar pergerakan dakwah. Mohammad Natsir dari tafsir Muhammad Abduh dalam *Al-Manar* terhadap ayat Q.S An-Nahl ayat 125 sebagai berikut,

(1) Ada golongan *cerdik cendekiawan* yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka. (2) Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mauizhatun hasanah*, dengan anjuran dan didikan yang baik-baik dengan ajaran-ajaran yang mudah difaham. (3) Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara *kedua* golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan *hikmah*, akan tetapi tidak akan sesuai pula, bila dilayani seperti golongan awam; mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas yang tertentu tidak sanggup mendalami benar. Mereka dipanggil dengan *mujadalah billati hiya ahasan*; yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat, dan satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik (Natsir, 1983a).

Dengan demikian dengan diterapkannya kaderisasi da'i besar harapan sebagaimana diungkapkan Mubasyaroh bahwa da'i harus menciptakan kondisi-kondisi berikut,

(a) ajakan dakwah kepada umat hendaknya bersih dari rasa benci dan permusuhan, (b) tutur kata maupun ucapan para pelaku dakwah harus bersendikan akhlak karimah, (c) menjauhi sifat suka menuding dan saling mengkafirkan, apalagi terkesan membuka aib sesama manusia, (d) menciptakan kondisi yang bersahabat dan akrab dengan para obyek dakwah agar mereka memiliki rasa *melu handar beni* ikut merasa bertanggung jawab untuk meneruskan pesan tersebut kepada teman-temannya yang lain sebagai kelanjutan informasi dakwah yang diterimanya (Mubasyaroh, 2013).

Ukhuwah Menuju Kekuatan Siyasah

Salah satu bagian dari dakwah Mohammad Natsir terhadap umat adalah menekankan akan pentingnya persatuan umat. Ada keuntungan-keuntungan besar bagi kaum muslimin apabila bersatu dan tidak terpecah-pecah, diantaranya adalah *pertama* kemenangan kaum muslimin dalam *siyasah*. Mengapa perlu? Karena dakwah Islam juga

akan lebih terjaga jika kekuasaan politik juga dikuasi kaum muslimin. *Kedua*, musuh-musuh Islam akan kesulitan menyusup dan merusak kaum muslimin dari dalam apabila dalam keadaan bersatu padu.

Persatuan hanya bisa hadir karena adanya rasa keimanan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Artinya *ukhuwah* bisa hadir karena adanya *ukhuwah imaniyah* di kalangan kaum muslimin. Dalam bukunya "*Mempersatukan Umat*" Mohammad Natsir mempersyaratkan persatuan umat sebagai berikut,

Rasa bersaudara yang tumbuh dari keimanan kepada Allah dan Rasul. *Keimanan* yang menjelma berupa *ubudiyah* yang tertib dan *khusyu'* kepada Allah, dalam amal saleh, tingkahlaku dan budi pekerti yang bermutu tinggi dalam pergaulan sehari-hari dengan sesama muslim khususnya dan sesama anggota masyarakat umumnya. *Keimanan* yang meletakkan tuntunan Allah dan Rasul sebagai petunjuk dalam menentukan sikap dan langkah, bila berhadapan dengan tiap-tiap masalah *duniawiyah* dan *ubudiyah*. *Keimanan* yang menjadikan si pemiliknya mampu untuk mengendalikan hawa nafsu, dan menempatkannya pada ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul, tempat memulangkan segala persoalan yang diperselisihkan. Apabila *keimanan* yang demikian itu hilang atau lemah di kalangan Ummat Islam, atau di kalangan *sebagian* dari padanya, maka rasa bersaudara akan hilang, atau lemah pula. Terlampau lemah untuk menjadi *ikatan-pemersatu* Ummat Islam (Natsir, 1983).

Lalu seperti apa usaha-usaha yang bisa dilakukan agar mencapai kesatuan umat yang diidamkan tersebut. Masih dalam buku *Mempersatukan Umat* Mohammad Natsir menegaskan bahwa "*kalau kita belum bisa mengerjakan semua, jangan kita tinggalkan semua*". Langkah-langkah yang ditawarkan Natsir sebagai berikut,

(a) Para pemimpin Islam tua dan muda, harus memulai masing-masing dengan *introspeksi*, meninjau diri pribadi sendiri, meninjau lubuk hati diri sendiri dengan kejujuran. Masing-masing berusaha memberantas bila bertemu segala bibit *tafarruq* yakni antara lain penyakit *ananiyah* dalam bermacam bentuknya sebagaimana yang diperingatkan dalam Sunnah Rasul: *Ibda bi Nafsika!* (b) Masing-masing mengambil inisiatif dan aktif untuk mengikat kembali tali *ukhuwah* yang sudah putus selama ini antara pemimpin-pemimpin Islam. Semuanya secara informal, tanpa *gembar-gembor*, hubungan antara pribadi para pemimpin ini harus diperbaiki dan dipelihara seterusnya, terlepas dari kemungkinan-kemungkinan adanya perbedaan pendapat secara jujur dalam satu dua persoalan yang belum dapat diatasi. (c) Tali *ukhuwah* Islamiyah yang sudah diperbaiki itu, membukakan kesempatan bagi pertukaran fikiran secara *informal* pula dalam berbagai masalah ummat, dalam suasana tenang dan lebih jernih, bersih dari segala macam *su'uzhan* dan prasangka. Dari mereka yang dianggap pemimpin-pemimpin Islam harus dapat diharapkan bahwa, sekurang-kurangnya mereka mampu mengenakan pada diri masing-masing *Akhlaqul Karimah*, seperti yang disyaratkan oleh Allah dan

dicontohkan oleh sunah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Sekurang-kurangnya mereka harus memberi contoh yang baik pula kepada para pengikut mereka, bagaimana caranya melaksanakan ajaran islam itu dalam hidup pribadi perseorangan dalam rangka hidup bermasyarakat yang berbagai-bagai coraknya seperti di zaman sekarang ini. “*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*” (Q.S. Ash-Shaf [61] : 4). (d) Tali *ukhuwah Islamiyah*, bila sudah dipulihkan antara pribadi-pribadi *zu'ama* dan ulama Islam tua dan muda itu serta percakapan-percakapan mereka secara informal dari hati ke hati, dapat mengishlahkan pertentangan-pertentangan yang tidak sehat, yang terdapat di kalangan pengikut masing-masing. Bukan itu saja, dapat pula *merintiskan* jalan bagi musyawarah-musyawarah informal (tanpa gembar-gembor) antara pemimpin-pemimpin organisasi islam, dalam menghadapi persoalan-persoalan yang mengenai kepentingan bersama dari Ummat Islam sebagai keseluruhan. Apabila kekakuan sudah dapat dihilangkan secara berangsur-angsur, maka akan terbuka jalan bagi permusyawarahan-permusyawarahan seluruh organisasi islam secara insidental, untuk menyesuaikan sikap, dan menyesuaikan langkah Ummat Islam Indonesia dalam menghadapi persoalan bersama, berdasarkan “kalimatus-Sawa”, titik-titik pertemuan antara semuanya. Dari sini bisa meningkat kepada pembinaan satu badan semacam konfederasi yang bersangkutan organisasi-organisasi islam, yang ikatannya tidak tegang dan kaku, tetapi cukup supel (lemas). Kekuatannya justru terletak pada kesupelannya.

Demikian Mohammad Natsir menawarkan ide persatuan islam, bagi Natsir *membela agama Allah* itu harus bersama-sama dan berjama'ah agar tantangan dan rintangan bisa dihadapi secara berjama'ah pula. Segala sesuatu yang dilaksanakan secara berjama'ah akan memudahkan pekerjaan diantaranya pergerakan dakwah. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”(Q.S. Ash-Shaff [61] :4)

Siyasah untuk Menjamin Kelangsungan Dakwah

Dakwah dan pendidikan harus berjalan lancar sesuai harapan. Oleh karenanya dakwah pun harus dilindungi oleh negara. Alasan inilah yang kemudian membuat Natsir harus turut serta berperan aktif dalam politik praktis agar sistem pemerintahan yang berlaku di negara ini melindungi dakwah dan kepentingan-kepentingan umat islam secara umum.

Fungsi negara dalam pandangan Natsir adalah sebagai alat bagi keberlangsungan hukum-hukum Allah demi terwujudnya keselamatan dan kebutuhan manusia. Oleh

karena itu keberadaan negara menjadi mutlak adanya dan perlu diperjuangkan dengan serius. Usaha-usaha Natsir di dalam mewujudkan pemikirannya tentang negara dan agama dimulai sejak masih belia. Ketika sekolah di AMS, kegiatan Politik Natsir diwadahi dengan bergabung bersama Jong Islamiten Bond (JIB) yang dibina langsung oleh Haji Agus Salim, ketika bergabung bersama JIB itulah Natsir berkenalan dengan Mohammad Roem, Prawoto Mangkusasmito, dan Kasman Singodimejo. Natsir juga menumpahkan berbagai pandangan politiknya melalui majalah “Pembela Islam” bersama A. Hassan dan Fakhruddin Al-Kahiri. Natsir muda rajin mengikuti orasi-orasi politik yang diadakan oleh Soekarno dan PNI-nya sekitar tahun 1920-1930 (Redaksi KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011b).

Pada tahun 1938 Natsir bergabung bersama Partai Islam Indonesia (PII) dan menjadi Ketua pada tahun 1940 bersamaan dengan ketika Natsir menjabat sebagai Kepala Biro Pendidikan Kotamadya Bandung serta merangkap sekretaris STI (Sekolah Tinggi Islam) di Jakarta (Raihan, 2015).

Salah satu prestasi Natsir dalam politik praktis adalah mampu memanfaatkan Maklumat pemerintah No. X Tahun 1945 dalam Kongres Umat Islam tanggal 7-8 November 1945 di Yogyakarta para ulama dan aktivis muslim sepakat membentuk sebuah partai yang mewadahi kepentingan politik umat islam yang diusulkan Natsir yang waktu itu menjabat sebagai ketua Panitia Kongres bersama Solikin Wirjosendjojo, Abikoesno Tjokrosejoso, Abdul Wahid Hasjim, Wali Al-Fattah, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Sri Paku Alam VIII, dan Abdul Gaffar Ismail (Artawijaya, 2014).

Natsir bersama Partai Masyumi terus berjuang mendidik masyarakat agar sadar pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan politik agar kepentingan-kepentingan umat bisa terjaga dan berkembang. Konsep politik Islam Masyumi dapat dipublikasikan ke masyarakat luas. Tujuan Partai Masyumi dalam Anggaran Dasar Pasal III berbunyi “Tujuan Partai ialah terlaksananya ajaran dan hukum Islam, di dalam kehidupan orang seorang, masyarakat dan negara Republik Indonesia, menuju keridhaan Ilahi.” Sedangkan usaha partainya termaktub dalam Pasal IV yaitu,

- (1) Menginsyafkan dan memperluas pengetahuan serta kecakapan umat Islam Indonesia dalam perjuangan politik.
- (2) Menyusun dan memperkokoh kesatuan dan tenaga umat Islam Indonesia dalam segala lapangan.
- (3) Melaksanakan kehidupan rakyat terhadap perikemanusiaan, kemasyarakatan, persaudaraan dan persamaan hak

berdasarkan taqwa menurut ajaran islam. (4) Bekerjasama dengan lain-lain golongan dalam lapangan bersamaan atas dasar harga menghargai.

Sebagai realisasi dari rumusan-rumusan tujuan di atas, beberapa waktu setelah pendirian partai Masyumi. Partai yang langsung dipimpin oleh Mohammad Natsir ini langsung bergerak di berbagai bidang. Di bidang politik, Partai Masyumi memperjuangkan islam agar menjadi dasar Negara. Di bidang ekonomi partai Masyumi membentuk Serikat Tani Islam Indonesia (STII), mengumpulkan zakat, dan berjuang membebaskan masyarakat dari rentenir china. Di Bidang sosial Masyumi membentuk Dewan perjuangan untuk memperjuangkan legislasi hukum-hukum islam seperti Larangan judi, miras, zina dan riba. Di Bidang Internasioanl Masyumi banyak berkorespondensi dengan organisasi-organisasi Islam dunia seperti Ikhwanul Muslimin Mesir, Partai Istiqlal Maroko, Partai Al-Islam Sejahtera Malaysia, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), dan lain-lain (Artawijaya, 2014).

Partai Mayumi terus berjuang hingga capaian penting dalam perjalanan partai ini adalah mengantarkan ketuanya menjadi Menteri Penerangan di masa Perdana Menteri Syahrir I (Maret-Oktober 1946), Syahrir II (Oktober 1946-Juni 1947) dan Perdana Menteri Mohammad Hatta I (1948) serta selanjutnya Mohammad Natsir yang menjadi Perdana Menteri RI (1950-1951) (Bachtiar, 2012).

Mohammad Natsir menjadi perdana menteri tercatat hanya kurang dari satu tahun saja. Program-program strategis Natsir menjadi terbengkalai ketika Natsir menyerahkan kembali mandat perdana menteri kepada Presiden Soekarno. Alasan yang membuat Natsir menyerahkan kembali mandat tersebut adalah ketegangan Natsir dengan Soekarno akibat tuduhan Soekarno kepada Natsir yang hanya menjadikannya sebagai “stempel karet”, padahal ketika Soekarno memberi mandat kepada Natsir pada tanggal 6 September 1950, Soekarno mengatakan bahwa Kabinet berhak mengambil keputusan politik yang penting dengan persetujuan parlemen (Redaksi KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011b).

Setelah tidak lagi menjabat Mohammad Natsir terus berjuang di Konstituante bersama partai Masyumi. Setelah mendapatkan suara yang cukup besar dan menjadi peserta pemilu dengan suara terbanyak kedua kalah oleh PNI pada pemilu 1955 gerakan politik Natsir dan Partai Mayumi semakin gentar, hingga akhirnya partai ini dibubarkan oleh “palu godam” penguasa yang didorong oleh siasat licik PKI. Masyumi dibubarkan oleh Soekarno pada

tanggal 17 Agustus 1960 melalui SK. Presiden No. 200 Tahun 1960 akibat pergerakan Natsir melawan kebijakan dan berlanjut pada keterlibatannya bersama PRRI yang berujung pada pada Mohammad Natsir dan tokoh-tokoh Masyumi lainnya (Artawijaya, 2014).

Apa-apa yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pergerakan Mohammad Natsir dan Tokoh Partai Masyumi lainnya adalah Pendidikan *bil-hal* (*Uswatun hasanah*) atau dalam istilah sekarang disebut dengan pendidikan model (baca:keteladanan) bagi generasi selanjutnya. Untuk menjaga *khittah* perjuangan partai Masyumi tidak pernah memanfaatkan sumber-sumber yang tidak halal untuk mendanai partainya. Artawijaya menceritakan Buya Hamka sebagai salah satu tokoh Masyumi menuturkan pengalaman saat diwawancarai oleh media asing sebagai berikut,

Suatu ketika, Kata Buya Hamka, ia bertemu dengan perwakilan negara asing di Jakarta. Kepada Hamka, orang itu bertanya tentang dari mana sumber dana partai Masjumi, sehingga mampu meraup suara yang cukup besar pada pemilu 1955. Orang asing itu menduga Partai Masjumi mendapat pendanaan dari luar negeri. Kepada orang itu Buya Hamka mengatakan, selama ini pendanaan Masjumi berasal dari dana pribadi para anggota dan simpatisannya. “Memeras kantong sendiri, mendjual menggadaikan harta belandja,” Ujar Hamka menceritakan bagaimana para kader dan simpatisan Masjumi mendanai partai. Orang asing itu kaget, karena selama ini yang ia tahu, partai-partai besar, jika tak mendapat dana asing, maka kemungkinan lainnya adalah menggunakan para kadernya yang ada di lingkaran elit kekuasaan sebagai mesin pengeruk uang (Artawijaya, 2014).

Demikianlah Mohammad Natsir dan para tokoh partai Masjumi memberikan kita pendidikan dengan keteladanan yang sangat mulia. Tentu apa yang mereka perbuat adalah kemenangan abadi yang sesungguhnya. Karena sebuah partai yang baik adalah yang mampu mengkader anggota menjadi kader yang sesuai dengan tujuan partainya didirikan.

Pergerakan politik Natsir tidak surut meskipun Partai masyumi dibubarkan Rezim Soekarno dan ditolak direhabilitasi oleh Rezim Soeharto. Mohammad Natsir bersama M. Rasyidi (Mantan menteri Agama), M Daud Dt. Palimo Kayo, Ki Taufiqurrahman, Hasan Basri, Prawoto Mangkusasmito, Nawawi Duski, Abdul Hamid, Abdul Malik Ahmad, dan Bukhari Tamam mendirikan wadah baru yang bernama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dan resmi dikukuhkan pada tanggal 9 Mei 1967 (Bachtiar, 2017).

Jika Masyumi didirikan sebagai alat berdakwah lewat politik maka DDII didirikan sebagai alat berpolitik lewat dakwah. Sebagaimana yang sudah diurai pada bagian atas bahwa DDII bergerak di bidang dakwah, namun kita tidak bisa memisahkan DDII dengan politik,

karena pada pergerakan selanjutnya DDII tetap melaksanakan agenda-agenda politik yang cukup besar pengaruhnya. Baik pengaruh langsung berupa kebijakan-kebijakan politik pemerintah, maupun pengaruh tidak langsung berupa lahirnya kader-kader handal hasil pendidikan kaderisasi yang digerakan oleh DDII. Yusril Ihza Mahendar (Mantan Menteri Hukum dan HAM dan Mensesneg), Amin Rais (Mantan Ketua MPR), M. S. Ka'ban (Mantan Menteri Kehutanan), Zulkifli Hasan (Ketua MPR-RI saat ini), Hartono Mardjono dan lain-lain adalah sedikit nama dari banyak kader yang dilahirkan oleh Mohammad Natsir dan DDII (Bachtiar, 2017).

Sampai hari ini DDII masih tetap eksis sebagai Ormas Islam yang cukup berpengaruh di Negeri ini. Bersama Persatuan Islam (Persis) dan Ormas-ormas lainnya terus meneruskan melanjutkan estafeta perjuangan Mohammad Natsir.

KESIMPULAN

Sebagai penutup dari makalah ini, penulis menyimpulkan bahwa Mohammad Natsir adalah sosok *multi talent* yang perjuangan tidak boleh berhenti seiring dengan kepergiannya menghadap Sang Pencipta. Natsir bagi bangsa ini telah berhasil menorehkan jasa dengan memandu umat melalui dakwah, lalu mempersatukan segala potensi umat dalam bingkai *ukhuwah*, serta upaya menjaga dakwah dengan *siyasah* sebagai bentuk perjuangan bagi terciptanya tatanan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang ideal.

Mohammad Natsir memang tidak pernah mencapai kesempurnaan sesuai dengan apa yang dikonsepkannya sendiri dalam berbagai tulisan-tulisannya. Akan tetapi, perjuangannya yang tidak kendor hingga akhir hayatnya telah membuatnya menjadi inspirasi banyak kalangan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Asy'ari, M. K. H. (2014a). Dakwah Transformatif Mohammad Natsir. *Walisongo*, 22, 457–472.
- Al-Asy'ari, M. K. H. (2014b). Dakwah Transformatif Mohammad Natsir. *Walisongo*, 22, 457–472.
- Artawijaya. (2014). *Belajar dari Partai Masjumi*. Pustaka Al-Kautsar.
- Bachtiar, T. A. (2012a). *Persis dan Politik*. Pembela Islam Media.

- Bachtiar, T. A. (2012b). *Sejarah Pesantren PERSIS 1936-1983*. Pembela Islam Media.
- Bachtiar, T. A. (2017a). *SETENGAH ABAD DEWAN DA'WAH BERKIPRAH MENGOKOHKAN NKRI*. DEWAN DA'WAH ISLAMIAH INDONESIA.
- Bachtiar, T. A. (2017b). *Setengah Abad Dewan Da'Wah Berkiprah Mengokohkan Nkri*. DEWAN DA'WAH ISLAMIAH INDONESIA.
- Bachtiar, T. A. (2024). *Sejarah Pesantren Persis : Pembentukan Tradisi, Adaptasi dan Perubahan* (F. Solihin, Ed.). Rumah Literasi Publishing.
- Mashudi. (2016). Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir di Indonesia. *Studia Didaktika*, 10, 118–129.
- Minhaji, A. (2015). *A. HASSAN: sang Ideologi Reformis Fikih di Indonesia*. Pembela Islam Media.
- Mubasyaroh. (2013). M. Natsir dan Pandangannya tentang Dkwah dalam Buku Fiqhud Dakwah. *At-Tabsyir*, 1, 139–162.
- Natsir, M. (1983a). *Fiqhud Da'wah*. Media Da'wah.
- Natsir, M. (1983b). *Mempersatukan Umat*. CV. Samudera.
- Natsir, M. (2004). *Islam sebagai Dasar Negara: Pidato di Depan Sidang Majelis Konstituante Untuk Menentukan Dasar Negara RI (1957-1959)* (O. K. Santosa, Ed.). Sega Arsy.
- Raihan. (2015). IMPLEMENTASI PEMIKIRAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR DI DEWAN DAKWAH ISLAMIAH INDONESIA PROVINSI ACEH. *Islam Futura*, 15, 67–92.
- Redaksi KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). (2011a). *Natsir: Politik Santun diantara Dua Rezim*. Tempo Publishing.
- Redaksi KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). (2011b). *Natsir: Politik Santun diantara Dua Rezim*. Tempo Publishing.
- Redaktur Risalah. (2017, January). Natsir, Persis dan NKRI. *Majalah Da'wah Islamiyah Risalah*, 16–22.
- Syafri, U. A. (2000). M. Natsir dan Dakwah. In *Siapkah Persis menjadi Mujaddid lagi?* Alqaprint.
- Syahrin Harahap. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (2nd ed.). Prenadamedia Group.
- Widan, D. (2015). Perjalanan Sejarah Persatuan Islam. In A. Musryidi (Ed.), *Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Amana Publishing.
- Wildan, D. (1997). *Yang Da'i Yang Politikus*. Rosda.
- Zainudin, J. (2012). *Fiqih Dakwah Jam'iyah*. Pembela Islam Media.